

ISSN (Print) : 1412-7601
 ISSN (Online) : 2654-8712
 Volume 10, No.1 Maret 2024
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Peran Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Dalam Perekonomian Kota Mataram: Analisis Input-Output

Nadiani Wibawanindah, Prayitno Basuki, Baiq Saripta Wijimulawiani.

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:
 Wholesale Retail Trading Sector, Input-Output Analysis.

ABSTRACT : Mataram City is one of the existing cities in West Nusa Tenggara Province. In recent years, the economic growth of Mataram City has been relatively stable. One of the largest contributing sectors to the GRDP of Mataram City is the wholesale and retail trading sectors. Thus, the research aims to analyze the role of the wholesale and retail trading sectors in the economy of Mataram City. The research method was the Input-Output Analysis. The stages of this research were updating the table of IO NTB Province in 2016, compiling the table of input-output in Mataram City (LQ method), linkage analysis and multiplier analysis. The results of the LQ analysis show that the wholesale and retail trading sectors were included in the primary sector because the LQ value was high (1.426). Meanwhile, the results of the correlation analysis of those sectors depict that the wholesale and retail trading sectors included the superior sector because the forward and backward linkages was above average (2.106 and 1.193). The results of the distribution analysis describe that the wholesale and trading sectors were the leading sector since the coefficient value of distribution and sensitiveness was higher (1.001 and 1.783). Further, the results of the output-multiplier analysis demonstrate that the wholesale and retail trading sectors affectingly improved the output of other sectors since they had higher values (1.193).

Kata Kunci:
 Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Analisis Input-Output

ABSTRAK: Kota Mataram merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan ekonomi Kota Mataram dalam beberapa tahun terakhir cukup stabil. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang besar dalam PDRB Kota Mataram adalah sektor perdagangan besar dan eceran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran sektor perdagangan besar dan eceran dalam perekonomian Kota Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Input-Output. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari mengupdate tabel IO Provinsi NTB tahun 2016, menyusun tabel input-output Kota Mataram (metode LQ), analisis keterkaitan dan analisis multiplier. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran termasuk dalam sektor basis, karena memiliki nilai LQ yang tinggi (1,426). Hasil analisis keterkaitan antar sektor menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran termasuk dalam sektor unggulan, karena memiliki angka keterkaitan kedepan dan kebelakang diatas rata-rata (2,106 dan 1,193). Hasil analisis penyebaran menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin, karena memiliki nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran yang tinggi (1,001 dan 1,783). Hasil analisis multiplier output menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran berpengaruh untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya, karena memiliki angka yang cukup tinggi (1,193).

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: nindahnadia18@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Meier (1995) dalam Kuncoro (2006), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi tidak cukup dengan peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang saja, tetapi harus diimbangi dengan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Hasan, dkk 2018). Indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur kesuksesan pembangunan dalam bidang ekonomi adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Pembangunan wilayah tidak terlepas dari peranan sector ekonomi suatu daerah terhadap pembentukan PDRB yang menggambarkan potensi perekonomian suatu wilayah. Tingginya peranan suatu sector terhadap perekonomian suatu wilayah akan menggambarkan bahwa sector tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan agar menjadi pendorong roda perekonomian nasional (Choiroh, 2019). Keberhasilan pembangunan suatu wilayah, dapat dicapai dengan adanya kerja sama antar sector ekonomi yang

akan menciptakan daya tarik (backward linkage) dan daya dorong forward linkage) terhadap sektor-sektor ekonomi lain (Azwar, 2015).

Kota Mataram adalah salah satu kota yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi cukup stabil. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang sudah dicapai pada masa sebelumnya. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka didalamnya terdapat kegiatan ekonomi yang berkembang (Ananda, 2020). Gambaran nilai pertumbuhan ekonomi Kota Mataram dapat dilihat melalui grafik berikut:

Grafikl 1. 1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram

Sumber: BPS Kota Mataram

Rendahnya pertumbuhan ekonomi di tahun 2018, salah satu penyebabnya adalah gempa bumi yang melanda Pulau Lombok sekitar bulan Juli – September 2018, yang menyebabkan kegiatan perekonomian sempat terhambat (Suntoono, Kepala BPS Provinsi NTB, 2018). Tahun 2019 bisa dikatakan sebagai pemulihan ekonomi pasca gempa. Namun

pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Kota Mataram terhambat kembali. Penyebab utamanya adalah pandemic Covid19 yang melanda dunia, bahkan karena pandemic ini, negara mengalami resesi. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang mengalami minus (Isa, Kepala BPS Kota Mataram, 2021).

Kota Mataram merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administrasi, Kota Mataram terbagi dalam 6 wilayah kecamatan, 50 kelurahan, dan 325 lingkungan. Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 km² dan 56,80 km² perairan laut. Luas Kota Mataram tersebut hanya sekitar 0,30% dari luas Provinsi NTB, sehingga menjadikan Kota Mataram sebagai kota dengan wilayah terkecil dari 10 kabupaten/kota di Provinsi NTB. Walaupun demikian, jumlah penduduk Kota Mataram relative besar. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Mataram adalah 429.651 jiwa (Kota Mataram Dalam Angka, 2021).

Secara kewilayahan, Kota Mataram dibagi menjadi beberapa pusat pelayanan dengan fungsi utama, terdiri dari:

1. Wilayah Ampenan, meliputi Kecamatan Ampenan dan Sekarbela, berfungsi sebagai pusat pelayanan

bagi kegiatan perdagangan dan jasa, serta pariwisata.

2. Wilayah Mataram, meliputi Kecamatan Selaparang dan Kecamatan Mataram, berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi kegiatan perkantoran pemerintahan dan fasilitas social seperti pendidikan.
3. Wilayah Cakranegara, meliputi Kecamatan Cakranegara dan Kecamatan Sandubaya, berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi kegiatan perdagangan dan pusat bisnis (DPMPTSP Kota Mataram, 2017).

Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Nasional, Kota Mataram ditetapkan sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional), yang berfungsi sebagai simpul utama transportasi serta kegiatan perdagangan dan jasa skala regional. Sementara itu, dalam RTRW Provinsi NTB, Kota Mataram ditetapkan sebagai KSP (Kawasan Strategis Provinsi) Mataram Metro dari kepentingan pertumbuhan ekonomi dengan sektor unggulan perdagangan barang jasa, industry dan pariwisata (Perda Provinsi NTB Nomor 3 Tahun 2010, Pasal 36).

Dengan ditetapkannya Kota Mataram sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam RTRW (Rencana Tata Ruang

Wilayah) Nasional yang berfungsi sebagai simpul utama transportasi serta kegiatan perdagangan dan jasa skala regional. Serta sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dalam RTRW Provinsi NTB, sangat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan nilai PDRB Kota Mataram yang relatif tinggi, dengan sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor sebagai sektor ekonomi yang memiliki kontribusi amat besar dibandingkan sektor-sektor ekonomi lain. Perdagangan merupakan salah satu sektor dalam sistem perekonomian nasional yang berperan dalam menjembatani sektor produksi dengan konsumsi, baik antar sektor maupun regional. Perdagangan eceran di Indonesia merupakan kegiatan yang berkembang pesat, terutama karena didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kegiatan perdagangan eceran tidak memerlukan persyaratan teknis yang rumit, sehingga berperan dalam menyerap banyak tenaga kerja (Departemen Perdagangan, 2005).

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar peran sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor dalam perekonomian Kota Mataram, dan

sektor-sektor kunci dalam perekonomian Kota Mataram

KAJIAN PUSTAKA

Dana Desa

Pembangunan Ekonomi

Adam Smith berpendapat bahwa perlu adanya pembagian kerja untuk meningkatkan daya produktivitas kerja. Ia menghubungkan kenaikan daya produktivitas tenaga kerja dengan: (1) meningkatnya keterampilan pekerja, (2) penghematan waktu dalam memproduksi barang, (3) penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga (Jhingan, 2016). Penyebab yang terakhir dari kenaikan produktivitas barang bukan berasal dari tenaga kerja tetapi dari modal. Tetapi apa yang mengarahkan pada pembagian kerja adalah kecenderungan tertentu pada sifat manusia, yaitu kecenderungan untuk tukar menukar, barter dan mempertukarkan suatu barang dengan barang lainnya. Salah satu pribahasa yang terkenal adalah “pembagian kerja dibatasi oleh luasnya pasar” mengandung arti bahwa pembagian kerja bertambah seiring dengan meningkatnya pasar.

Adam Smith berpendapat bahwa para petani, produsen dan pengusaha merupakan agen kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Pada waktu terjadi kenaikan surplus pertanian sebagai

akibat pembangunan ekonomi, angka permintaan akan jasa perniagaan dan barang pabrik akan meningkat pula, ini akan membawa pada kemajuan perniagaan dan berdirinya industry manufaktur. Pada pihak lain, pembangunan sektor tersebut akan meningkatkan produksi pertanian apabila para petani menggunakan teknik produksi yang canggih. Jadi pemupukan modal dan pembangunan ekonomi terjadi karena tampilnya para petani, produsen dan pengusaha (Jhingan, 2016).

Malthus mencurahkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. Malthus menganggap produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama kesejahteraan. Jika keduanya dikombinasikan pada proporsi yang benar, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan di waktu singkat. Tetapi jika keduanya dijalankan secara terpisah atau dalam proporsi yang kurang tepat, maka akan diperlukan beberapa ribu tahun untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh

karena itu, Malthus lebih menekankan pada produksi maksimum dan alokasi optimum sumber-sumber guna meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam jangka pendek (Jhingan, 2016).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa di dalam kegiatan ekonomi masyarakat, pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam kegiatan perekonomian, pertumbuhan berarti perkembangan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, petambahan jumlah sekolah, perkembangan sektor jasa dan perkembangan produksi barang modal.

Prof. Simon Kuznets berpendapat ada enam (6) ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan lain sebagainya. Keenam ciri tersebut antara lain: (1) laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita, (2) peningkatan produktivitas, (3) laju

perubahan struktur yang tinggi, (4) urbanisasi, (5) ekspansi negara maju, (6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita, terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas perunit input.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Arsyad, 2010). Oleh karena itu, adanya kerja sama ini diharapkan sumber daya yang terdapat di daerah dapat dikelola secara maksimal dan dapat menciptakan lapangan usaha baru, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan mengembangkan kegiatan perekonomian di suatu daerah.

Menurut Adisasmita (2008) pembangunan daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja, dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi

industry, teknologi situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pertumbuhan Tidak Seimbang

Menurut konsep ini, investasi sebaiknya dilakukan pada sektor yang terpilih dari pada secara serentak di semua sektor ekonomi. Sebab tidak ada satupun negara terbelakang yang mempunyai modal dan sumber lain dalam kuantitas sedemikian besar untuk melakukan investasi serentak pada semua sektor. Oleh karena itu investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industry yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain (Jhingan, 2016). Hirschman berpendapat bahwa investasi pada industry atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut (Sukirno, 2006).

Sektor Perdagangan

Perdagangan adalah usaha yang bermanfaat untuk distribusikan dari produsen kekonumen. Baik distribusi dari barang kota ke desa maupun sebaliknya. Kegiatan perdagangan dapat dilakukan

dipasar, keliling, swalayan atau membuka toko. Sektor perdagangan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bergerak dalam penyediaan dan pendistribusian barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dan industry melalui mekanisme pasar atau operasi khusus barang-barang kebutuhan masyarakat, baik dalam lingkup domestic ataupun antar Negara (perdagangan internasional) (Aulia,2020).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah (BPS Indonesia, 2019).

Model Input-Output

Model Input-Output pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an. Melalui model I-O dapat ditunjukkan seberapa besar aliran keterkaitan antarsektor dalam suatu perekonomian. Misalkan, input produksi dari sektor A merupakan output dari sektor B, dan sebaliknya input dari sektor B merupakan output dari sektor A, yang pada akhirnya keterkaitan antar sektor akan menyebabkan keseimbangan antara

penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Dari hubungan ekonomi yang sedarhana ini, jelaslah terlihat pengaruh yang bersifat timbal balik antara dua sektor tersebut. Hubungan inilah yang dikatakan hubungan input-output. Menurut Leontief (1986) analisis I-O merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik diantara beberapa sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks.

Dalam model I-O pengaruh interaksi ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total. Pengaruh langsung atau direct effect merupakan pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya digunakan sebagai input dari produksi sektor yang bersangkutan. Sedangkan pengaruh tidak langsung atau indirect effect menunjukkan pengaruh tidak langsung yang dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya tidak digunakan sebagai input dari sektor yang bersangkutan. Terakhir, pengaruh total atau total effect adalah pengaruh secara keseluruhan dalam perekonomian dimana sektor yang bersangkutan berada (Daryanto & Hafizrianda, 2013).

Keterkaitan Antar Sektor Dalam Model Input-Output

Hirshman (1958) merinci keterkaitan antar sektor menjadi keterkaitan langsung ke belakang, keterkaitan langsung ke depan, daya sebar ke depan dan daya sebar ke belakang. Perroux (1955) mengatakan bahwa keterkaitan antar sektor merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh growth pole dalam perkembangan ekonomi. Growth pole tersebut harusnya bisa mengacu pada suatu sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri seperti perkembangannya relatif cepat, industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung, memiliki keterkaitan tinggi antar industri dan inovatif (Arsyad, 1999).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana data yang disajikan berbentuk angka yang dijelaskan melalui metode deskriptif yang menjelaskan keterkaitan variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik

(BPS) Provinsi NTB dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat keras laptop dan perangkat lunak Microsoft Excel.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis input-output. Dalam Arif (2006) dijelaskan bahwa untuk meneliti tingkat keterkaitan antara sektor dalam suatu perekonomian dalam rangka untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kontribusi suatu sektor ekonomi terhadap ekonomi secara keseluruhan atau potensi pertumbuhan suatu sektor ekonomi, maka analisis yang digunakan adalah analisis input-output.

Model Input-Output merupakan metode standar yang dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan pada permintaan akhir dari suatu produk yang diproduksi suatu industri/sektor tertentu dalam perekonomian. Model ini berbasis tabel Input-Output (tabel I-O) yang disajikan dalam bentuk matriks, dimana masing-masing baris memberikan gambaran output dari suatu sektor yang digunakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan kolom-kolomnya memberikan gambaran penggunaan input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya. Besarnya ketergantungan

suatu sektor ditentukan oleh besarnya Input yang digunakan dalam proses produksinya (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, 2007).

Tahapan-Tahapan Analisis

Penyusunan Tabel Input-Output Kota Matram Dengan Metode LQ

Umumnya tabel input-output akan dipublikasikan oleh BPS setempat, tetapi sampai saat ini Kota Mataram belum memiliki tabel input-output. Oleh karena itu, peneliti akan menaksir tabel input-output Kota Mataram berdasarkan Tabel Input-Output Provinsi NTB. Sebelum menyusun tabel input-output Kota Mataram, langkah pertama yang dilakukan adalah memperbaru Tabel Input-Output Provinsi NTB dengan metode RAS. Karena Tabel Input-Output yang tersedia adalah tahun 2016, maka akan diperbarui menjadi tahun 2020.

Metode RAS

Untuk mendapatkan Tabel I-O, seyogyanya kita perlu melakukan survey. Survey yang dilakukan merupakan survey besar yang melinatkan semua aspek kegiatan ekonomi, seperti survey rumah tangga, survey tenaga kerja, survey industri, survey pasar, survey produksi, survey perdagangan dan sebagainya. Dengan banyaknya survey yang dilakukan,

sudah tentu biaya yang diperlukan juga besar jumlahnya. Dari berbagai macam kegiatan survey yang harus dilakukan di atas, bisa dikatakan bahwa pembuatan Tabel I-O tidak dapat dilakukan dengan mudah dalam suatu perekonomian. Guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat membuat Tabel I-O melalui survey, akhirnya dikembangkan sebuah metode pembuatan Tabel I-O yang dapat dilakukan tanpa perlu melakukan survey yang besar. Ahli ekonomi yang pertama kali memperkenalkan cara pembuatan Tabel I-O seperti ini adalah Richard Stone dari Cambridge University pada tahun 1961 (Miller dan Blair, 1985).

Rumus Metode RAS adalah:

$$A^1 = R^1 A(0) S$$

Setelah tabel input-output diperbarui, dilanjutkan dengan menaksir tabel input-output Kota Mataram menggunakan metode LQ. Pada dasarnya LQ adalah suatu ukuran untuk membandingkan suatu suatu sektor pada suatu wilayah terhadap sektor yang sama secara nasional. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{(X_i^R / X^R)}{(X_i^N / X^N)}$$

Dengan:

X_i^R = Output sektor I di region R

X_R = Total output di region R
 X_{iN} = Output sektor I Nasional

X_N = Total output Nasional

Mengidentifikasi peran sektor-sektor dalam struktur perekonomian

Mengidentifikasi peran sektor-sektor dalam struktur perekonomian melalui:

Menyusun matriks koefisien input atau koefisien teknologi (A)

Koefisien matriks A merupakan matriks yang digunakan untuk mengetahui besaran input yang digunakan setiap sektor untuk menghasilkan outputnya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$a_{ij} = Z_{ij} / X_j$$

Keterangan:

A_{ij} = koefisien input sektor j dari sektor i

Z_{ij} = Penggunaan input sektor j dari sektor i

X_j = Output sektor j

i = Isian sepanjang baris ke-I berupa pengalokasian output yang dihasilkan sektor I untuk memenuhi permintaan antara sektor-sektor lainnya dan permintaan akhir

j = Isian sepanjang kolom ke-j berupa struktur input yang digunakan oleh sektor j dalam proses produksinya, baik input antara maupun input primer.

Menentukan Matriks Invers Leontief

Matriks invers merupakan matriks pengganda yang diperoleh dengan cara

mengurangi matriks I terhadap matriks koefisien input (A), lalu diinverskan. Matriks I adalah matriks dengan diagonal utama bernilai satu dan unsur lainnya bernilai 0. Matriks pengganda atau matriks kebalikan di rumuskan sebagaiberikut:

$$\begin{aligned} & (I - A)^{-1} \\ &= \begin{bmatrix} 1 & 0 & \cdots & 0 \\ 0 & 1 & \cdots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \cdots & 1 \end{bmatrix} \\ &- \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \cdots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \cdots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \cdots & a_{nn} \end{bmatrix}^{-1} \\ &= \begin{bmatrix} b_{11} & b_{12} & \cdots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \cdots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & b_{n3} & b_{nn} \end{bmatrix} \end{aligned}$$

Menganalisis keterkaitan antar sektor dalam perekonomian

Jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi secara lebih jauh digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keterkaitan antar sektor produksi, dapat dilihat dari dua sisi.

Keterkaitan ke belakang (Backward Linkage) atau Daya Penyebaran, menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan output sektor lain (termasuk sektornya) sebesar nilai daya penyebarannya.

Keterkaitan ke depan (Forward Linkage) atau Daya Kepekaan, menunjukkan akibat kenaikan satu unit permintaan akhir dari seluruh sektor akan menyebabkan output di sektor ini akan naik sebesar nilai daya kepekaan.

Berdasarkan keterkaitan ke depan dan ke belakang dalam hubungannya unruk setiap sektor ekonomi dapat dijelaskan melalui indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β), dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dengan:

α = indeks daya penyebaran sektor j

$\sum_{i=1}^n b_{ij}$ = jumlah daya penyebaran sektor sektor j

$\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}$ = rata-rata daya penyebaran persektor

Rumus derajat kepekaan:

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dengan:

β = indeks derajat kepekaan sektor i

$\sum_{j=1}^n b_{ij}$ = jumlah derajat kepekaan sektor i

$\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}$ = rata-rata jumlah derajat kepekaan persektor

1. Menganalisis dampak pengganda (Analisis Multiplier)

Firmansyah (2006) menyatakan, terdapat tiga tipe pengganda yang paling sering digunakan untuk mengukur dampak perubahan variabel eksogen, salah satunya adalah multiplier output. Angka pengganda output merupakan jumlah kolom dari elemen matriks kebalikan Leontief yang dirumuskan sebagai berikut:

$$o_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana o_j adalah angka pengganda output sektor j dan a_{ij} adalah elemen matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$. Perhitungan multiplier output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal (initial effect), yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar 1 unit satuan moneter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ

Dapat dilihat dari tabel, hampir semua sektor memiliki nilai LQ lebih dari 1, yaitu Sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan

dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Hal ini menandakan bahwa sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan sebagian di ekspor untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektorkonstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, memiliki nilai LQ kurang dari 1. Hal ini menandakan bahwa sektor tersebut belum mampu memenuhi permintaan wilayah sendiri.

Analisis Keterkaitan

Keterkaitan Ke Depan

Dari tabel, dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke depan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke depan diatas rata-rata (keterkaitan ke depan yang tinggi) pada perekonomian Kota Mataram diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor kontruksi, sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi.

Identifikasi dari sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa output dari sektor-sektor tersebut, yang diproduksi sebagian besar digunakan sebagai input oleh sektor-sektor perekonomian lain di Kota Mataram. Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain dan memberikan ketersediaan output yang digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain dalam perekonomian di Kota Mataram. Kondisi tersebut sejalan menurut Hirschman, pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industry mendorong perluasan industry-industri lainnya yang terkait dengan industry yang tumbuh terlebih dahulu (Arsyad, 2010;145).

Keterkaitan Ke Belakang

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan total ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang dibawah rata-rata diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industry pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan

makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor lainnya. Maka keadaan tersebut mencerminkan bahwa sektor perekonomian tersebut dalam penggunaan bahan baku/input yang digunakan untuk produksi tidak berasal dari Kota Mataram, melainkan bahan baku/inputnya diperoleh dari daerah lain diluar Kota Mataram.

Sedangkan untuk identifikasi pada sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang di atas rata-rata (keterkaitan total ke belakang yang tinggi) diantaranya adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintah dan sektor jasa kesehatan. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa sektor-sektor perekonomian tersebut dalam penggunaan bahan baku.input yang digunakan untuk produksi sebagian besar berasal dari daerah Kota Mataram sendiri.

Analisis Penyebaran

Analisis keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang belum cukup memadai untuk digunakan sebagai landasan pemilihan sektor pemimpin

(leading sektor). Oleh karena itu, indeks tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata perubahan yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata perubahan dari keseluruhan sektor. Analisis ini disebut dengan analisis penyebaran. Dampak penyebaran terbagi menjadi dua, yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

Koefisien Penyebaran

Berdasarkan tabel, sektor-sektor perekonomian Kota Mataam yang memiliki nilai koefisien lebih dari satu (>1) diantaranya sektor pengadaan listrik dan gas (1,190), sektor konstruksi (1,010), sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor (1,011), sektor transportasi dan pergudangan (1,069), sektor informasi dan komunikasi (1,057), sektor jasa perusahaan (1,040) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social (1,002), dan sektor kesehatan dan kegiatan social (1,022). Nilai koefisien penyebaran yang lebih dari satu ini berarti, bahwa sektor-sektor tersebut di Kota Mataram mampu untuk menarik pertumbuhan sektor-sektor hulunya. Sedangkan sektor yang memiliki nilai koefisien kurang dari satu (<1) diantaranya sektor pertanian, kehutanan dan pertahanan, sektor pertambangan

dan penggalian, sektor industry pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, dan sektor pendidikan.

Identifikasi dari hasil analisis koefisien penyebaran tersebut mengindikasikan bahwa sektor yang memiliki nilai koefisien penyebaran yang tinggi yaitu sektor pengadaan gas dan listrik. Hal ini berarti sektor pengadaan gas dan listrik merupakan sektor yang banyak digunakan sebagai input untuk pertumbuhan sektor lain di Kota Mataram.

Kepekaan Penyebaran

Berdasarkan hasil analisis kepekaan penyebaran terdapat sektor perekonomian Kota Mataram yang memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu (>1), diantaranya adalah sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor (1,783), sektor jasa keuangan dan asuransi (1,098), sektor informasi dan komunikasi (1,093), sektor industry pengolahan (1,085), sektor pertanian, kehutana, dan perikanan (1,055), dan sektor konstruksi (1,041). Nilai kepekaan penyebaran yang lebih dari satu ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut di Kota Mataram mampu untuk

mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya.

Identifikasi dari hasil analisis kepekaan penyebaran bahwa sektor yang memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor, hal ini mengindikasikan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor di Kota Mataram dalam laju distribusi output yang diproduksi sebagian besar digunakan sebagai input oleh sektor-sektor perekonomian lain di daerah Kota Mataram itu sendiri.

Identifikasi dari hasil analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang akan diperoleh klasifikasi sektor-sektor mana saja yang termasuk dalam sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Klasifikasi sektor-sektor perekonomian dapat dilihat pada bagan berikut:

	Forward Linkage (Tinggi)	Forward Linkage
Backward Linkage (Tinggi)	I. Sektor Unggulan 1. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 2. Sektor Konstruksi 3. Sektor Informasi dan Komunikasi	III. Sektor Potensial 1. Sektor Transportasi dan Pergudangan 2. Sektor Jasa Perusahaan 3. Sektor Adminkistrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 4. Sektor Jasa Kesehatan
Backward Linkage	II. Sektor Berkembang	IV. Sektor Terbelakang

(Rendah)	1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Sektor Industri Pengolahan 3. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	1. Sektor Pertambangan dan Penggalian 2. Sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 3. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 4. Sektor Real Estat 5. Sektor Jasa Pendidikan 5. Sektor Jasa Lainnya
-----------------	---	--

Selain itu dari hasil analisis penyebaran Tabel I-O Kota Mataram 2020, dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor yang memiliki nilai koefisien penyebaran dan nilai kepekaan penyebaran yang lebih dari satu (<1) adalah sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor. Hal ini berarti sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (leading sector), maksudnya dengan adanya pembangunan perdagangan maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Kota Mataram.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Arifah, dkk (2014) dalam penelitian yang berjudul Analisis Keterkaitan dan Dampak Sektor Perdagangan dan Industri Terhadap PDRB Jawa Timur. Menyimpulkan bahwa keterkaitan ke

depan dan ke belakang sektor perdagangan termasuk dalam kategori keterkaitan tinggi. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Anisa, dkk (2018) dengan judul penelitian Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) Jawa Tengah (Analisis Input-Output Periode Tahun 2000-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan termasuk dalam sektor yang memberikan sumbangan besar pada output perekonomian, permintaan akhir dan memberikan sumbangan yang tinggi terhadap nilai tambah bruto.

Analisis Multiplier Output

Berdasarkan analisis multiplier, sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor pengolahan memiliki angka pengganda output yang cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa output sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Arianti (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input-Output). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan

besar dan eceran memiliki nilai multiplier output yang tinggi. Habibi (2020) dalam penelitian yang berjudul Dampak Perkembangan Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-

Output Tahun 2010 Dan 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor termasuk dalam sektor yang memiliki angka pengganda output yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sector perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian Kota Mataram dan termasuk dalam sektor unggulan di Kota Mataram.

Saran

Pemerintah Kota Mataram diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha dalam pengembangan sektor perdagangan besar dan eceran di Kota Mataram, agar lebih terarah dan tepat, guna meningkatkan pertumbuhan

ekonomi daerah. Seperti (1) pembangunan infrastruktur yang memadai, (2) Program KUR dan pembiayaan Ultra Mikro, (3) Digitalisasi UMKM. Dengan penerapan kebijakan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk memulai dana tau mengembangkan usahanya. Sehingga UMKM di Kota Mataram dapat berdaya saing, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. A. (2017, Juni 07). Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Retrieved 2021, from journal unnes: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/14835>
- Arief Daryanto, Y. H. (2013). Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix. Bogor: IPB Press.
- Aulia, R. N. (2020). Pengaruh Sektor Pertanian Dan Sektor Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Pdrb Di Sumatera Utara Tahun 2011-2019. Retrieved 2022, from Repository Uinsu: <http://repository.uinsu.ac.id/10261/>

- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. Retrieved 2023, from Journal Unnes: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1984>
- Cahyanti, N. (2022, Maret 28). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Diy Periode 1986-2002. Retrieved 2023, from Journal Uajy: <https://e-journal.uajy.ac.id/26616/>
- Choiroh, A. (2019, Oktober 20). Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Timur : (Pendekatan Input-Output). Retrieved 2022, from repository unej: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/97938>
- Mataram, D. K. (n.d.). Potensi Kota Mataram. Retrieved 2022, from DPMPTSP Kota Mataram: <https://dpmptsp.mataramkota.go.id/node/page/detail/49>
- Muhammad Alwi, P. K. (2020, Mei 07). Identifikasi Interaksi Ekonomi Sektoral Antara Kota Mataram Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi dengan Kabupaten yang Ada di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Retrieved 2021, from Elastisitas Unram: <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/16>
- Muhammad Hasan, M. A. (2018, Mei). Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat . Retrieved 2022, from Eprints UNM: <http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku%20pembangunan%20ekonomi%20contohnya%20fix.pdf>
- NTB, J. D. (2010). Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2029. Retrieved 2022, from Jdih NTB Provinsi : <https://jdih.ntbprov.go.id/content/perda-no-3-tahun-2010>
- Sukirno, S. (2017). Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Kencana
- Wahidin, M. F. (2021, April 22). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. Retrieved 2021, from Elastisitas Unram: <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/34>
- Yanti, T. S. (2009). Menaksir Matriks Teknologi Kota Cimahi Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Barat Menggunakan Metode Location Quotient. Retrieved 2021,

from Ejournal Unisba:
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/statistika/article/view/996>

Yanti, T. S. (2015). Menaksir Matriks Teknologi Tabel Input Output Kota Bandung Menggunakan Metode Ras. Retrieved 2021, from Ejournal Unisba:
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/statistika/article/view/1433>